

**HUBUNGAN PRAKTEK *PERSONAL HYGIENE GENITALIA*  
DENGAN KEPUTIHAN PADA REMAJA DI SMP  
DWIJENDRA DENPASAR**

**Putu Desy Intan Cahyani <sup>(1)</sup>, Asep Arifin Senjaya <sup>(2)</sup>, Ni Komang Erny Astiti <sup>(3)</sup>**

<sup>(1)</sup>Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

\*email: desyintancahyani@gmail.com

<sup>2)</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: aseparifinsenjaya@yahoo.com

<sup>3)</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email : astitierny@gmail.com

\*corresponding author

**ABSTRAK**

Remaja putri adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja putri adalah keputihan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan, bahwa total kasus infeksi menular seksual (IMS) disertai gejala keputihan pada tahun 2015 sebanyak 5.698 orang. Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018 menunjukkan kasus infeksi menular seksual (IMS) dengan disertai gejala keputihan tertinggi yaitu wilayah Denpasar Utara, yaitu 1.542 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara praktek personal hygiene genitalia dengan terjadinya keputihan pada remaja di SMP Dwijendra Denpasar tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah korelasional, dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Jumlah responden penelitian ini adalah 82 orang siswi. Berdasarkan usia, responden terbanyak dengan usia 15 tahun yaitu 77 responden (93,9%), yang mengalami keputihan sebanyak 80 orang (97,6%), dan yang praktek *personal hygiene* nya dalam kategori baik sebanyak 42 orang (51,2%). Hasil uji *fisher exact test* menunjukkan nilai p: 1,000 (> 0,05). Simpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara praktek *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Saran yang dapat diberikan antara lain diharapkan agar pihak sekolah secara berkala melaksanakan penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan tentang keputihan.

**Kata kunci:** Praktek *Personal Hygiene*, Kejadian Keputihan, Remaja.

**ABSTRACT**

*Teenage girls are an age group that is vulnerable to reproductive health problems. The problem that is often experienced and has the greatest risk of becoming a problem for young women is vaginal discharge. Based on data from the Bali Provincial Health Service, it shows that the total number of cases of sexually transmitted infections (STIs) accompanied by vaginal discharge symptoms in 2015 was 5,698 people. Data from the Denpasar City Health Service in 2018 showed that the highest number of cases of sexually transmitted infections (STIs) accompanied by symptoms of vaginal discharge was in the North Denpasar area, namely 1,542 cases. The aim of this research is to determine the relationship between personal genital hygiene practices and the occurrence of vaginal discharge in adolescents at Dwijendra Denpasar Middle School in 2024. This type of research is correlational, with a cross-sectional approach. Sampling was carried out using proportional random sampling. The number of respondents to this research was 82 female students. Based on age, the largest number of*

*respondents were 15 years old, namely 77 respondents (93.9%), 80 people experienced vaginal discharge (97.6%), and 42 people (51.2%) had good personal hygiene practices. Fisher exact test results show p value: 1.000 (> 0.05). The conclusion is that there is no relationship between personal hygiene practices and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. Suggestions that can be given include the hope that schools will regularly carry out outreach related to vaginal discharge.*

**Keywords:** *Personal Hygiene Behaviour, Vaginal Discharge, Teenagers.*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa pubertas yang berarti masa antara masa anak-anak dan dewasa, dengan berfungsinya organ ovarium menandai awal dari masa remaja dan diakhiri ketika ovarium sudah berfungsi secara teratur. Remaja ialah calon generasi penerus bangsa dan aset terpenting sehingga yang mereka kerjakan dapat memiliki pengaruh besar. Pada masa remaja ini ada banyak perubahan, diantaranya perubahan mental, emosional, sosial, dan fisik (Peronika, Destariyani, and Yanniarti 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan 60% pada remaja usia 15-22 tahun dan 40% pada wanita usia 23-45 tahun. Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami keputihan. Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia (Baroroh, Kebidanan, and Ibu 2021a).

Keputihan bisa terjadi baik secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Sukanto dkk, 2018). Penyebab keputihan pada remaja putri biasanya bersifat fisiologis, yaitu karena sekret vagina yang berlebihan yang disebabkan oleh kelebihan kadar estrogen yang meningkat selama masa pubertas atau saat ovulasi atau siklus menstruasi. Keputihan patologis adalah gejala infeksi saluran reproduksi yang paling umum dan kejadiannya tinggi di kalangan remaja terutama di negara berkembang (Hamidah 2023).

Keputihan ini sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita, dan biasanya wanita mulai mengalami keputihan saat-saat masa ramaja. Karena pada umumnya sebagian orang wanita menganggap keputihan adalah hal yang normal/fisiologis seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Pendapat ini tidak sepenuhnya normal, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan dan keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit yaitu keputihan yang patologis. Keputihan yang tidak normal biasanya disebabkan oleh jamur, virus atau bakteri (Acyeair, Darwis, and Mappedoki 2020).

Salah satu faktor penyebab keputihan adalah kurangnya perilaku *personal hygiene* yang benar. *Personal hygiene* adalah praktik kebersihan pribadi yang mencakup perawatan tubuh sehari-hari seperti mandi, mencuci organ intim, dan mengganti pakaian dalam secara teratur. Kebiasaan *personal hygiene* yang baik adalah faktor penting dalam

mencegah berbagai masalah kesehatan, termasuk keputihan. Namun, remaja putri sering kurang memahami pentingnya menjaga perilaku *personal hygiene* yang baik dan efek negatif yang mungkin timbul jika kebersihan pribadi diabaikan (Trisanti 2020).

Hasil dari penelitian Trisanti (2020) ditemukan bahwa dari 33 siswa SMP Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton 57,6% memiliki *personal hygiene genitalia* yang buruk. Selain itu, hasil penelitian Purwaningrum (2017) juga menunjukkan bahwa, sebanyak 55.4% siswa SMPN 1 Gamping memiliki perilaku yang negatif terhadap *personal hygiene genitalia* (Assiraj, 2021). Sehingga penelitian tertarik untuk meneliti hubungan antara praktik *personal hygiene genitalia* dengan terjadinya keputihan pada remaja di SMP Dwijendra Denpasar.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SMP Dwijendra Denpasar Jl. Kamboja Denpasar, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, pada bulan Mei tahun 2024 dan telah mendapatkan *ethical clearance*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 82 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yang dapat berupa kuisisioner, formulir observasi, formulir formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Instrumen pada penelitian ini meliputi Kuesioner untuk mengumpulkan data perilaku *personal hygiene* dan keputihan, diadopsi dari kuisisioner penelitian Putri (2022) yang berjudul "Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar". Kuesioner perilaku *personal hygiene* tersebut terdiri dari 20 pernyataan yang menggunakan skala Likert. Analisa data dibagi menjadi dua tahap yaitu analisa univariat dan bivariat. Sebelum melakukan analisis bivariat peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui jenis distribusi data rasio. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden di SMP Dwijendra Denpasar**

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 Tahun	77	93,9
16 Tahun	5	6,1
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar (93,9%) responden berusia 15 tahun, yaitu 77 orang siswa.

**Tabel 2. Hasil Analisis Univariat**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Mengalami Keputihan</b>		
Keputihan	80	97,6

Tidak Keputihan	2	2,4
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>
<b>Praktek Personal Hygiene Genitalia</b>		
Baik	42	51,2
Kurang	40	48,8
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (97,6%) yang mengalami keputihan dan sebagian besar (51,2%) melakukan praktek personal hygiene genitalia yang baik.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat**

	Praktek Personal Hygiene Genitalia				Total		p value
	Baik		Kurang Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Keputihan	41	51,25	39	48,75	<b>80</b>	<b>100</b>	1,000
Tidak Keputihan	1	50	1	50	<b>2</b>	<b>100</b>	

Tabel 3 menunjukan bahwa subyek penelitian yang mengalami keputihan, praktek personal hygienenya dalam kategori baik sebanyak 41 orang (97,6%). Uji bivariat menggunakan *fisher exact test* diperoleh hasil nilai p: 1,000 (> 0,05), berarti tidak terdapat hubungan antara praktek personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

**PEMBAHASAN**

Pada pelnellitian ini terldapat dula katelgori ulntulk melngkatelgorikan pelrilakul pelrsonal hyelginel yaitul katelgori baik melndapat skor diatas 50% dan katelgori bulrulk melndapat skor dibawah 50%. Pelnellitian ini melndapatkan hasil bahwa selbagian belsar praktek *pelrsonal hyielnel* relspondeln masukl dalam katelgori baik yaitul selbanyak 42 orang (51,2%). Belrdasarkan hasil telrselbult pelnelliti belrasulmsi bahwa relspondeln pada pelnellitian ini melmiliki pelngeltahulan telntang cara melnjaga pelrsonal hyielnel selhingga praktek *pelrsonal hyielnel* dalam katelgori baik.

**SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat stres dengan keteraturan siklus menstruasi pada remaja putri di MA Khalifa Nusantara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara tingkat stres dengan keteraturan siklus menstruasi pada remaja putri di MA Khalifa Nusantara Kota Denpasar.

*Personal hygiene* diperlukan untuk meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut, dan saluran cerna dan infeksi menular seksual (Oktaviani, Achyar, and

Kusuma 2023). Faktor yang dapat mempengaruhi praktek *personal hygiene* yaitu faktor tingkat pengetahuan karena bagi individu yang mempunyai tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal.

Pengetahuan dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* organ reproduksi merupakan Domain hal yang sangat penting dalam menentukan praktek *personal hygiene*. Apabila pengetahuan *personal hygiene* organ reproduksi telah dipahami maka akan timbul perilaku yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang *personal hygiene* maka semakin baik pula tingkat perilakunya (Baroroh, Kebidanan, and Ibu 2021).

Hal ini diperkuat menurut teori yang diungkapkan oleh Triwibowo (2015), bahwa perilaku terbentuk dari tiga faktor. Pertama yaitu faktor predisposisi: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan. Kedua yaitu faktor pendukung: fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Ketiga yaitu faktor pendorong: sikap dan perilaku petugas kesehatan. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya (Tyas, Putri, and Perbawati 2022). Maka diharapkan responden berperilaku yang tepat dalam setiap tindakan *personal hygiene* demi mencegah adanya infeksi dan dapat mempertahankan kesehatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qariati and Asrinawaty (2018) tentang hubungan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus, didapatkan mayoritas responden berperilaku *personal hygiene* baik sebanyak 40 responden (48,8%), sedangkan berperilaku *personal hygiene* cukup sebanyak 36 responden (39,0%), dan berperilaku *personal hygiene* kurang sebanyak 25 responden (12,2%).

Penelitian ini sejalan pula dengan yang dilakukan oleh Saputri (2018) tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta mempunyai perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 53 responden (79.1 %), sedang sebanyak 13 responden (19,4 %) dan buruk sebanyak 1 responden (1,5%).

Peneliti berasumsi upaya yang perlu dilakukan agar meningkatkan perilaku responden tentang *personal hygiene* dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang *personal hygiene* agar responden mempunyai pengetahuan lebih mendalam tentang *personal hygiene*, sehingga nantinya responden bisa berperilaku *personal hygiene* yang baik.

Hasil uji *fisher exact test* menunjukkan nilai  $p: 1,000 (> 0,05)$ , berarti tidak terdapat hubungan antara praktek *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nimah (2016) yang menyebutkan bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene* semakin sedikit pula kejadian scabies. Perilaku *personal hygiene* yang baik juga didukung oleh sanitasi lingkungan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arizki, Paramitha, dan Siti Tahun 2021 yang menyebutkan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Astuti,

dkk., (2018) yang menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara vagina hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi asrama putri PSIK UNITRI Malang yang mendapatkan hasil 60,61% memiliki pengetahuan yang baik dan mengalami keputihan fisiologis sebanyak 63,64%. Pada penelitian Hasanah, (2018) menyebutkan bahwa adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan dikarenakan adanya pengetahuan yang mempengaruhi Tindakan atau perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga penyebab dari responden memiliki perilaku yang baik dikarenakan mereka tahu bagaimana menjaga kebersihan diri (Peronika, Destariyani, and Yanniarti 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmassalma, Wardani, and Hapsari (2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan *Personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja di SMA Negeri 12 Makassar Antang yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SMA Negeri 12 Makassar dikarenakan ada faktor lain selain personal hygiene yang menyebabkan terjadinya keputihan yaitu seperti motivasi diri dan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Trisanti (2020) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Keputihan yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor lain seperti kegemukan, stress dan faktor hormon. Penelitian Hamidah (2023) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dikarenakan setiap wanita memiliki karakteristik yang berbeda, keputihan tidak semata-mata terjadi karena *personal hygiene* yang buruk tetapi bisa terjadi karena kelelahan, tekanan, dan ketidaktahuan tentang tanda dan gejala keputihan.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku *personal hygiene* berpengaruh dengan kejadian keputihan. Maka diharapkan remaja putri agar menjaga kebersihan diri dan tidak menganggap bahwa terjadinya keputihan adalah hal yang sepele, karena bisa menyebabkan terganggunya sistem reproduksi sehingga kualitas hidup menurun dan memberikan efek negatif seperti infertilitas yaitu kemandulan, kanker serviks bahkan sampai kematian. Untuk mencegah terjadinya keputihan yang berulang maka harus selalu menjaga kebersihan diri, seperti menggunakan pakaian dalam yang bersih dan tidak ketat, sering mengganti pembalut pada saat menstruasi, tidak menggunakan pantyliner, membersihkan area kewanitaan dari arah depan ke belakang dan menggunakan air yang bersih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acyeair, Nor, Darwis, and Sumarny Mappedoki. 2020. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Leukore." *Jurnal Kebidanan* 12 (01): 10. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.361>.
- Baroroh, Ida, Akademi Kebidanan, and Harapan Ibu. 2021a. "Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi ( MPA ) The Effectiveness of Sule Honey

- Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods.” *Jurnal Kebidanan-ISSN 7* (1): 1–8. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>.
- . 2021b. “Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi ( MPA ) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods.” *Jurnal Kebidanan-ISSN 7* (1): 29–34. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>.
- Hamidah, Indah. 2023. “HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEPUTIHAN PADA REMAJA (LITERATURE REVIEW) Indah Hamida.” *Babul Ilmi\_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 15 (1): 176–91. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>.
- Ilmassalma, Shabrina Yuamita, Hartati Eko Wardani, and Anindya Hapsari. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan.” *Sport Science and Health* 3 (9): 663–69. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p663-669>.
- Oktaviani, Meli, Khamidah Achyar, and Inggar Ratna Kusuma. 2023. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja.” *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* 3 (2): 96–100. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18810>.
- Peronika, Cendy, Elvi Destariyani, and Sri Yanniarti. 2022. “Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri.” *Jurnal Besurek Jidan* 1 (2): 7–11. <https://ojs.poltekkesbengkulu.ac.id/index.php/besurek/article/download/276/200>.
- Qariati, Nurul Indah, and Asrinawaty Asrinawaty. 2018. “Hubungan Pengetahuan, Dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Baru Ponpes Darul Hijrah Banjarbaru.” *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5 (1). <https://doi.org/10.31602/ann.v5i1.1644>.
- Saputri, Nurwinda. 2018. “Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Dengan Timbulnya Keputihan Pada Remaja Putri.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7 (1): 7–12. <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.113>.
- Trisanti, Ika. 2020. “Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan.” *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, no. April: 1–10. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2314/>.
- Tyas, Trisna Pangestuning, Herlidian Putri, and Dinar Perbawati. 2022. “Hubungan Personal Hygiene Genetalia Terhadap Kejadian Keputihan.” *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9 (2): 142–49. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1648>.